

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menua merupakan proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Nugroho et al., 2023). Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia dan menurut UU no. 13 tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Pannya, S., Luhung, 2025)

Lanjut usia merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari, proses menua berlangsung cara alamiah yang di pengaruhi oleh faktor biologi yang terjadi secara berkelanjutan sehingga dapat terjadi perubahan fisiologis, anatomi, serta biokemis pada jaringan tubuh yang mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh dan emosi (Pannya, S., Luhung, 2025)

Menurut WHO tahun 2024 lansia atau usia lanjut di dunia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, jumlah penduduk berusia 60 tahun atau lebih mencapai 1,1 miliar jiwa dan di proyeksikan akan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030. Populasi ini di proyeksikan akan berlipat ganda lagi menjadi 20,7% pada tahun 2074 (WHO,2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, presentasi penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2023 mencapai

11,75%, yang berarti 1 dari 10 orang di Indonesia adalah lansia. Jumlah lansia terus mengalami peningkatan signifikan di bandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dari segi jenis kelamin, lansia perempuan masih lebih banyak di bandingkan lansia laki-laki dengan rasio 52,3% berbanding 47,7%. Berdasarkan kelompok usia, lansia yang berusia 60-an tahun mencapai 63,6% di ikuti oleh yang berusia 70-an tahun sebesar 27,8%, dan lansia berusia 80 tahun ke atas sebesar 8,7% (BPS 2023).

Presentasi jumlah penduduk lansia di Sumatera Barat adalah 11,36 % (BPS Sumbar, 2023). Pada tahun 2024 di Kota Padang terdapat 109.003 jumlah populasi lansia, terdiri dari 50.478 lansia laki-laki, dan 58,525 lansia perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang, wilayah kerja puskesmas Lubuk Begalung berada pada urutan pertama dengan jumlah lansia terbanyak yaitu 7500 jiwa lansia. Dengan jumlah lansia yang besar, penting untuk memperhatikan kondisi kesehatan, potensi ekonomi, keadaan sosial, dan akses mereka terhadap perlindungan dan pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Seiring bertambahnya usia akan berdampak terhadap kesehatan fisik maupun mental. Masalah kesehatan fisik pada lansia salah satunya adalah *Arthritis Gout*. *Arthritis gout* merupakan suatu penyakit yang di mana asam urat meningkat secara berlebihan di dalam tubuh hal ini dikarenakan peningkatan produksi, penurunan ekskresi dalam ginjal atau juga karna

peningkatan asupan makanan tinggi purin, asam urat ditandai dengan periode berulang *arthritis akut* (radang sendi) (Fahri et al., 2022)

Perkembangan *Gout Arthritis* sebelum usia 30 tahun lebih banyak terjadi pada pria dibanding wanita. Namun angka kejadian *Gout Arthritis* menjadi sama antara kedua jenis kelamin setelah usia 60 tahun. Prevalensi *Arthritis Gout* pada pria meningkat dengan bertambahnya usia dan mencapai puncak antara usia 75 dan 84 tahun. Wanita mengalami peningkatan resiko *Arthritis Gout* setelah menopause, kemudian resiko mulai meningkat pada usia 45 tahun dengan penurunan level estrogen karena estrogen memiliki efek urikosurik, hal ini menyebabkan *arthritis gout* jarang pada wanita muda (Laras et al., 2025)

*Arthritis Gout* disebabkan oleh banyak faktor diantaranya oleh faktor genetik, gangguan monogenik yang mengakibatkan kelebihan produksi asam urat, melalui kecacatan enzim dalam metabolisme purin, gaya hidup dengan mengkonsumsi daging terutama daging merah, makanan laut dan alkohol (Nuraeni et al., 2023). Penyebab utama terjadinya *gout arthritis* karena adanya penimbunan kristal asam urat dalam serum darah dengan akumulasi endapan kristal monosodium urat yang terkumpul di dalam sendi (Nugroho et al., 2023)

Menurut *World Health Organization* angka kejadian *gout arthritis* pada lansia meningkat dari 165 juta jiwa menjadi 355 juta jiwa ditahun 2022 (*World Health Organization*, 2023). Berdasarkan Kemenkes RI prevalensi *arthritis gout* di Indonesia pada tahun 2024 berkisar sebesar

11,9%, dengan Aceh sebanyak 18,3%, serta Jawa Barat sebanyak 17,5%, dan Papua sebanyak 15,4%. Sedangkan Sumatera Barat sendiri mempunyai prevalensi penyakit sendi pada lansia mencapai 13%. Kejadian *arthritis gout* di Sumatera Barat mencapai 1-2% penduduk dewasa, dengan angka kejadian tertinggi pada laki-laki dibanding perempuan. Sedangkan prevalensi kasus penyakit *arthritis gout* di Kota Padang pada tahun 2024 tercatat sebanyak 4.182 kasus. Dengan kasus tertinggi pada wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung dengan jumlah 339 kasus pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Dampak *Arthritis Gout* terlihat sangat jelas, penderita *arthritis gout* akan merasakan nyeri hebat, pembengkakan, kemerahan, dan gangguan mobilitas, Serta dapat menimbulkan komplikasi seperti batu ginjal, kerusakan sendi, dan gangguan tidur. Pada kasus yang parah, seseorang bisa mengalami benjolan-benjolan yang aneh di sekujur tubuh, kemudian benjolan tersebut meletus dan membuat luka yang sangat besar. Nyeri yang dirasakan penderita *arthritis gout* bervariasi mulai nyeri ringan, nyeri sedang sampai nyeri berat (Nuraeni et al., 2023).

Nyeri merupakan sebuah kejadian rumit yang tidak hanya mencakup respons fisik atau mental, tetapi juga emosi emosional individu. Nyeri adalah keadaan tidak nyaman yang disebabkan oleh kerusakan jaringan yang terjadi dari suatu daerah tertentu. Menurut *The International Association For The Study Of Pain (IASP)* nyeri diartikan sebagai pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan yang

berhubungan dengan kerusakan jaringan atau potensial akan menyebabkan kerusakan jaringan. (Kusuma, 2024).

Nyeri sendi sering timbul selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun yang dapat mengakibatkan nyeri kronik. Nyeri sendi yang sering terjadi secara terus menerus dapat mengakibatkan penurunan fungsi sendi menjadi kesulitan melakukan aktifitas fisik seperti berjalan jauh, olahraga, duduk, dan melakukan kegiatan sehari-hari. Sehingga mengganggu lansia dalam melakukan *Activity of Daily Living* (ADL) (Handini, 2025 ).

*Activity of Daily Living* (ADL) merupakan kemampuan seseorang untuk merawat dirinya sendiri dimulai saat bangun tidur hingga tidur kembali, aktifitas makan dan minum, berpakaian, toileting, dan berhias. ADL juga dapat menjadi indikator status fungsional seseorang. ADL memiliki 10 keterampilan dalam mengelola kebutuhan fisik seseorang yaitu, mengontrol BAB, mengontrol BAK, membersihkan diri, toileting, makan, berpindah tempat dari kursi ke tempat tidur, mobilisasi atau berjalan, berpakaian, naik turun tangga dan mandi (Suswantoro, 2023)

Timbulnya ketergantungan dalam melakukan ADL pada lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur, kesehatan fisiologis, fungsi kognitif, dan fungsi fisiologis. Selain penuaan, penyakit kronik juga menjadi penyebab gangguan ADL pada lansia seperti *Arthritis Gout*, *stroke*, *Arthritis Rheumatoid*, *osteoarthritis*, dan lain-lain (Suswantoro, 2023).

Dampak ADL tidak terpenuhi dapat menyebabkan depresi, cemas, serta kesejahteraan lansia. *Arthritis Gout* adalah salah satu penyebab ADL

tidak terpenuhi. Penurunan produktivitas usia lanjut terjadi karena penurunan fungsi organ sehingga akan menyebabkan kelompok usia lanjut mengalami penurunan kemampuan muskuloskeletal karena nyeri sendi dapat juga menurunkan aktivitas fisik, sehingga akan mempengaruhi lansia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian, dan lainnya dalam *Activity Daily Living* (ADL)(Mustafida & Juliani, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian (Nusantara, 2023) didapatkan bahwa menunjukkan dari 69 responden terdapat 27 responden (39,1%) yang memiliki kategori nyeri sedang, dengan aktivitas rendah sebanyak 3 responden (11,1%), aktivitas sedang 19 responden (70,4%), aktivitas tinggi 5 responden (18,5%). Selanjutnya terdapat 42 responden (60,9%) yang memiliki kategori nyeri berat terkontrol dengan kategori aktivitas rendah 18 responden (42,9%), aktivitas sedang sebanyak 20 responden (47,6%), dan aktivitas tinggi sebanyak 4 responden (9,5%). Hasil analisis bivariat yang menggunakan uji Korelasi Spearman's rho diperoleh nilai koefisien ( $r$ ) sebesar -0,322 dengan nilai signifikan ( $p=0,007$ ). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara skala nyeri terhadap aktivitas fisik pada lansia dengan *Gout Arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Talise.

Berdasarkan hasil penelitian (Dwi Agustina et al., 2025) didapatkan mayoritas responden tingkat kemampuan nyeri sedang dengan jumlah sebanyak 32 orang (45,7%) dan tingkat kemampuan *Activity of Daily*

*Living* (ADL) dengan ketergantungan sedang sebanyak 36 orang (51,4%). Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Seaparmen Rank didapatkan hasil  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) yang berarti ada hubungan Nyeri Sendi dengan Tingkat Kemandirian ADL pada lansia di Desa Sempalwadak Wilayah Kerja Puskesmas Bululawang.

Berdasarkan hasil penelitian (Hartati, 2024) didapatkan responden yang mengalami nyeri ringan dengan aktivitas fisik kurang 2 (0,9%), nyeri sedang dengan aktivitas fisik kurang 9 (4,3%), nyeri berat terkontrol dengan aktivitas fisik kurang 40 (19%), nyeri berat tak tertahankan dengan aktivitas fisik kurang 74 (35,1%), nyeri ringan dengan aktivitas fisik baik 58 (27,5%), nyeri sedang dengan aktivitas fisik baik 28 (13,3%). Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat nyeri sendi dengan aktivitas fisik pada lansia gangguan sendi di Puskesmas Genuk.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Lubuk Begalung Padang, di dapatkan jumlah lansia penderita *Arthritis Gout* yang berobat ke Puskesmas pada 3 bulan terakhir yaitu mulai dari Desember, Januari dan Februari tahun 2025 sebanyak 155 lansia *Arthritis Gout*. Pada saat wawancara singkat pada tanggal 31 Maret 2026 di Puskesmas Lubuk Begalung Padang terhadap 10 responden lansia *Arthritis Gout*, di dapatkan 6 lansia *Arthritis Gout* mengalami nyeri sedang pada saat berjalan dan pada saat *Toileting*, dan 2 mengalami nyeri ringan

pada saat BAB dan BAK, dan 2 tidak mengalami nyeri pada saat *Activity of Daily Living*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Nyeri dengan *Activity of Daily Living* Pada Lansia *Arthritis Gout* di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat nyeri dengan *Activity of Daily Living* pada lansia *Arthritis Gout* di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan tingkat nyeri dengan *Activity of Daily Living* pada lansia *Arthritis Gout* di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Diketahui distribusi frekuensi nyeri pada lansia *Arthritis Gout* di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026
- b) Diketahui distribusi frekuensi *Activity of Daily Living* pada lansia *Arthritis Gout* di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026
- c) Diketahui hubungan tingkat nyeri dengan *Activity of Daily Living* pada lansia *Arthritis Gout* di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1 Manfaat Teoritis**

###### **a) Bagi peneliti**

Kegiatan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian khususnya tentang *Arthritis Gout*.

###### **b) Bagi peneliti selanjutnya**

Sebagai bahan referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat nyeri terhadap *Activity of Daily Living Arthritis Gout* pada lansia.

##### **2 Manfaat praktis**

###### **a) Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan literatur bagi Prodi Keperawatan Universitas Alifah Padang yang dapat di pergunakan untuk masa yang akan datang

###### **b) Bagi Tempat Penelitian**

Dapat di jadikan sumber penelitian dan bahan bacaan selanjutnya dalam judul yang sama untuk mengetahui hubungan tingkat nyeri dengan *Activity of Daily Living* pada lansia *Arthritis Gout* di Puskesmas Lubuk Begalung Padang.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai hubungan tingkat nyeri dengan *Activity of Daily Living* pada lansia *Arthritis Gout* di Puskesmas Lubuk

Begalung Padang tahun 2026. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang pada bulan Maret-Agustus tahun 2026. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 23 Juli-1 Agustus. Populasi dalam penelitian ini adalah 155 lansia *Arthritis Gout* dan sampel sebanyak 61 lansia *Arthritis Gout*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner kepada responden, hasil penelitian diperoleh ada hubungan tingkat nyeri dengan *Activity of Daily Living* pada lansia *Arthritis Gout* di dapatkan nilai  $p=0,001$

